

Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN Jawa Timur, 8 Pebruari 2015

Konselor Altruis: *Life Model* dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial, Tanggung Jawab dan Bersahabat pada Siswa

Santoso

Arista Kiswantoro

Edris Zamroni

Program Studi Bimbingan dan Konseling

FKIP Universitas Muria Kudus

e-mail: edzam.dahsyat@gmail.com

ABSTRAK

*Dalam pendidikan karakter ada 18 nilai karakter yang harus dimiliki setiap siswa sebagai manifestasi karakter bangsa Indonesia. Di antara 18 nilai karakter tersebut beberapa merupakan hal yang sangat mudah diingat oleh bangsa lain seperti karakter peduli sosial, tanggung jawab dan bersahabat. Proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut tidak mungkin hanya dilakukan dengan memberikan ceramah dan atau nasehat, tetapi dibutuhkan juga keteladanan. Konselor adalah pendidik yang turut bertanggung jawab dalam penguatan karakter siswa. Dalam Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, seorang konselor harus disorong oleh motif altruistik dengan lebih mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadinya. Konselor Altruis merupakan *Life Model* yang tepat untuk memberikan keteladanan tentang kepedulian sosial, tanggung jawab dan sikap bersahabat pada diri siswa.*

Kata Kunci: *Konselor Altruis, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, Bersahabat*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003). Begitulah definisi pendidikan dalam system ketatanegaraan kita. Pendidikan selayaknya tidak hanya mengedepankan peningkatan kemampuan inetelektual dan kognitif tetapi juga harus menggarap aspek yang lain seperti kepribadian, spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan hidup yang bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia di masa yang akan datang. Setidaknya ada beberapa hal yang “sepertinya” baru disadari oleh pemangku kebijakan mengenai pentingnya pendidikan untuk mematangkan karakter kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dengan semakin gencarnya pemerintah mencanangkan pendidikan karakter yang dimulai sejak pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga dirintisnya pelaksanaan kurikulum 2013 yang pada akhirnya harus di *suspend*

pelaksanaanya karena dianggap masih *premature* sebagai sebuah sistem sehingga belum siap untuk diimplementasikan.

Sebenarnya jika mengacu pada definisi pendidikan sebagaimana tercantum dalam pasal 1 poin 1 UU No. 20 Tahun 2003, membuat orang berkarakter adalah tugas pendidikan. Esensi pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik, berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Seluruh butir Pancasila sepenuhnya terintegrasi ke dalam harkat dan martabat manusia (HMM). HMM terdiri tiga komponen, yaitu hakikat manusia, pancadaya kemanusiaan, dan dimensi kemanusiaan. Hakikat manusia adalah makhluk bertakwa, diciptakan paling sempurna dan berderajat paling tinggi, khalifah di muka bumi, dan penyandang Hak Asasi Manusia. Pancadaya Kemanusiaan dengan unsur-unsur daya takwa, cipta, rasa, karsa, dan karya dan dimensi kemanusiaan dengan unsur-unsur dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan.

Proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter diselenggarakan dengan menegakkan dua pilar, yaitu pilar kewibawaan yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (*high touch*) oleh pendidik terhadap peserta didik dan pilar kewiyataan yang berisi kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (*high tech*) dalam dinamika yang aktif, dinamis dan menggairahkan. Dua pilar pembelajaran tersebut merupakan implementasi pilar budaya nasional, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (artinya: di depan memberikan teladan, di tengah membangun semangat dan kemauan, di belakang membangun kemampuan dan kekuatan --dalam suasana sentuhan tingkat tinggi (*high touch*); dalam suasana proses belajar dan pembelajaran berteknologi tinggi (*high tech*).

Pendidikan karakter bermuatan 18 nilai-nilai karakter budaya bangsa yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab (Utomo, dkk, 2010). Kedelapanbelas karakter tersebut diharapkan diinteranilasikan melalui system pendidikan dan pembelajaran yang terstruktur, terencana dan memiliki *goal oriented* yang jelas dalam menciptakan generasi penerus yang tidak hanya memiliki intelektualitas dan kecerdasan tetapi juga mencerminkan karakter pribadi berbudaya yang kuat. Menjadi tanggung jawab seluruh pendidik dari semua jenjang dan jenis pendidikan termasuk konselor dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar yang menungkinkan siswa belajar untuk memperoleh kemampuan intelektual dan pribadi berkarakter yang matang.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya (Pusat Kurikulum, 2011); Mengintegrasikan ke Setiap Mata Pelajaran, Mengintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal, dan Melalui Kegiatan Pengembangan Diri dengan kegiatan pembiasaan (kegiatan rutin melalui upacara bendera dan ibadah bersama), kegiatan terprogram melalui pesantren Ramadhan, buka puasa bersama, pelaksanaan Idul Qurban, keteladanan melalui pembinaan ketertiban pakaian seragam anak sekolah

(PAS), pembinaan kedisiplinan, penanaman nilai akhlak mulia, penanaman budaya minat baca, penanaman budaya bersih di kelas dan lingkungan sekolah, penanaman budaya hijau. Keteladanan menjadi poin penting bagi seluruh pendidik dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa pada siswa.

Konselor sebagai pendidik sebagaimana termaktub dalam poin 6 pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”, memiliki tanggung jawab yang sama bahkan tanggung jawab utama membentuk karakter pribadi yang matang pada setiap peserta didik yang dilayani. Konselor harus siap membantu para siswa dalam berproses menjadi pribadi dewasa, matang dan terampil dalam menjalani kehidupan serta mengupayakan untuk membekali siswa dalam menguasai keterampilan-keterampilan hidup, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan menguraikan hambatan perkembangan yang ditemui dalam kehidupan.

Perkembangan tuntutan zaman secara umum dan dunia pendidikan secara khusus menuntut para konselor menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat akan profesi bantuan dalam mengatasi masalah yang ada di masyarakat. Konselor masa depan harus mampu menjawab berbagai kemungkinan permasalahan yang diakibatkan oleh dinamika perkembangan social dan moral masyarakat, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergeseran pemaknaan kebahagiaan berbasis materi dari setiap individu. Oleh karena itu Konselor Masa Depan harus menjadi konselor yang berkomitmen terhadap profesi konseling, konselor yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, konselor yang memiliki keterampilan dan kualitas pribadi yang efektif, konselor bermartabat dalam menjalani profesi konseling, konselor yang mampu menyelenggarakan konseling multicultural, konselor yang mampu menggunakan teknologi dalam konseling, konselor yang mampu menyelenggarakan konseling bagi populasi yang beragam, dan konselor yang mampu belajar sepanjang hayat dan terlibat kegiatan organisasi profesi. Konselor Masa Depan adalah konselor professional yang dalam menjalankan fungsi, peran, tugas dan tanggungjawabnya dalam pelayanan konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan dimana-mana siap sehingga dapat membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia dan mendapatkan pengakuan dari pihak-pihak yang mendapatkan pelayanan konseling (Wibowo, 2014).

Pribadi konselor yang efektif harus dilandasi motif altruistic dimana seorang konselor memiliki kepedulian dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain (konseli) diatas kepentingan pribadinya (Gladding, 2012; McLeod, 2010). Pribadi konselor altruis meletakkan kebutuhan atau kepentingan konseli dalam mengatasi masalahnya diatas kepentingan pribadi yang mungkin saja dihadapi ketika konseli datang pada konselor. Hal ini, menunjukkan karakter manusia yang mempedulikan masalah dan kebutuhan orang lain. Mementingkan permasalahan konseli juga merupakan wujud tanggung jawab akademi, professional dan etik seorang konselor dalam memberikan proses

bantuan secara profesional bagi pengguna layanan. Penampilan konselor yang empatik dan ramah menunjukkan adanya sikap bersahabat dalam memberikan layanan pada konseli. Secara umum, konselor altruis merupakan manifestasi pribadi konselor efektif yang memberikan keteladanan pada konseli sehingga secara langsung dapat menjadi *life model* bagi konseli sehingga konselor tidak hanya lekat dengan stereotype “Jarkoni (bisa ngajar tidak bisa melakoni)” tetapi juga dapat memberi contoh secara langsung pada konseli.

PEMBAHASAN

Konselor Sebagai Pendidik dan Profesi Bantuan

Sejarah panjang perintisan, pengakuan dan implementasi Bimbingan dan Konseling di Indonesia dalam wujud berbagai peraturan pemerintah dan undang-undang menegaskan bahwa proses pendidikan tidak lepas dari masalah *non-kognitif* yang tidak bisa hanya dijawab oleh guru mata pelajaran yang mengajarkan materi-materi pelajaran berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Tegas juga dimuat dalam sistem pendidikan Indonesia (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1) bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga aspek karakter kepribadian dan spiritualitas manusia. Telah tegas juga dalam keyakinan seluruh masyarakat profesi bimbingan dan konseling di Indonesia sejak awal berdiri sampai sekarang bahwa pelayanan bimbingan dan konseling akan menunjukkan eksistensinya dalam jalur pendidikan formal. Hal ini berbeda dengan profesi konseling dari negara asal Amerika Serikat dimana profesi konseling berdiri sejajar dengan profesi bantuan lain seperti psikolog, psikiater dan pekerja social yang memosisikan dirinya sebagai pemberi layanan bantuan profesional kepada masyarakat umum yang mengalami masalah baik karir, perkawinan, keluarga dan krisis. Konseling di Indonesia menegaskan ciri khasnya sebagai pelayanan yang memegang prinsip-prinsip psikopaedagogis dalam bingkai budaya. Oleh karena itu, pemerintah republic ini mengategorikan konselor sebagai pendidik yang turut serta bertanggung jawab atas kuantitas dan kualitas mutu proses dan produk pendidikan.

Konselor sebagai pendidik memiliki peran dan tanggung jawab untuk memfasilitasi individu berkembang dari kondisi objektif apa adanya kepada kondisi normatif sesuai dengan hakikat eksistensi manusia (Kartadinata, 2010a). Maksudnya seorang konselor memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, memiliki intelektualitas, optimal dalam mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan sebagai pedoman hidup, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menegaskan eksistensi diri sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan dalam kondisi tertentu, hal ini justru menjadi kewajiban utama konselor sebagai tuntutan pengembangan diri peserta didik agar seluruh tugas perkembangan yang dijalani dapat tercapai secara optimal.

Konseling sebagai salah satu bagian pendidikan juga memiliki peran yang strategis dalam membangun generasi emas Indonesia menjadi insan Indonesia yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif agar mampu bersaing dalam globalisasi yang telah merambah berbagai bidang kehidupan (Wibowo, 2013). Hal ini menegaskan bahwa konselor juga harus mampu membekali keterampilan-keterampilan bagi siswa dalam memecahkan masalah yang menghambat kehidupan, memilih, memilah dan membuat keputusan, mencari serta mengeksekusi peluang dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian karakter pribadi yang dimiliki dengan peluang yang tersedia di depan mereka. Tujuannya adalah agar siswa mampu bersaing dan menunjukkan kompetitifitas serta kompetensinya dengan produk-produk pendidikan dari bangsa dan negara lain yang masuk di bumi Indonesia.

Konseling adalah pendidikan menjadi tema sentral dalam keseluruhan spektrum pelayanan konseling yang selanjutnya berkembang menjadi konseling integritas dengan mengintegrasikan pelayanan konseling ke dalam pendidikan (Prayitno, 2013). Kesejahteraan manusia yang mulia dan luhur mendasari kehidupan yang berintegritas multikultural modern, damai, berkembang maju, sejahtera dan bahagia menjadi landasan dan arah pelayanan konseling dalam dunia pendidikan. Demikian pula kaidah-kaidah pendidikan menjadi kaidah dan perangkat pelaksanaan pelayanan konseling karena praktik pelayanan konseling adalah proses pembelajaran.

Sesuai dengan moto pelayanan konseling di Indonesia yaitu *---konselor di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dimana-mana siap---* pelayanan konseling di Indonesia mulai merintis jalan untuk membangun *trust* dari masyarakat sebagai profesi bantuan yang memiliki manfaat yang sama seperti psikolog, psikiater, dokter, pekerja sosial bahkan pengacara. Namun, jalan meraih kepercayaan tersebut terasa terjal karena budaya masyarakat dan bangsa Indonesia yang cenderung suka menyimpan rapat masalah yang dimiliki dan berusaha menyelesaikannya sendiri tanpa harus melibatkan tenaga profesional untuk membantu menguraikan masalahnya. Sehingga, perlu komitmen seluruh masyarakat profesi untuk terus menjaga integritas dan kemartabatan agar sedikit-demi sedikit kepercayaan masyarakat tumbuh dan menempatkan profesi konseling sejajar dengan profesi bantuan yang lain.

Konseling juga bukan istilah eksklusif yang hanya digunakan dalam dunia pendidikan karena konseling juga digunakan dalam pelayanan profesi lain seperti kedokteran, hukum, keuangan, olah raga dan bidang-bidang lainnya (Kartadinata, 2010b). Hal ini juga didasarkan pada pendapat Myrick (2003) yang menyatakan bahwa konseling sebagai profesi bantuan dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang membutuhkan penanganan profesional dalam berbagai masalah baik dalam setting keluarga, lembaga pendidikan, bahkan perusahaan yang membutuhkan penanganan segera dari para ahli bantuan untuk mencari orang-orang yang tepat sesuai dengan kompetensinya, mengentaskan krisis pribadi, stress dalam karir, masalah pemenuhan kebutuhan dan pengembangan karir individu dan kelompok.

Konselor sebagai profesi bantuan memiliki landasan ilmu dan teknologi serta wilayah praktek yang jelas yang dapat dibedakan dengan profesi lain yang bersifat

membantu. Konselor memiliki kekhususan pada kualitas personal baik menyangkut penguasaan kaidah ilmiah mendasar pada pemahaman individu secara, keterampilan dalam menggunakan teknik konseling, serta pemilihan jenis perlakuan yang mendasar pada karakteristik pribadi dalam batasan-batasan budaya setempat tanpa harus membebani konseli dengan masalah baru. Konselor sebagai profesi bantuan berupaya mengentaskan masalah yang menghambat perkembangan optimal pada diri konseli, fasilitasi pengembangan diri secara optimal guna mencapai kehidupan yang membahagiakan bagi konseli yang membutuhkan bantuan.

Baik konselor sebagai pendidik maupun sebagai profesi bantuan bagi masyarakat umum memiliki tanggung jawab sosial yang sama dalam membantu masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang baik bagi masing-masing individu. Kesemuanya berlandas pada akar keilmuan dan nilai-nilai filosofis dan budaya manusia yang selalu berupaya memenuhi kebutuhan hidup yang berbeda satu sama lain. Termasuk kebutuhan akan pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan generasi masa depan yang berkarakter, berwawasan, memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab dan bersahabat pada siapapun.

Motif Altruistik Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Jika mengingat kembali kegiatan pramuka yang pernah dijalani oleh siswa di Indonesia, tentu masih teringat dasa darma pramuka yang berbunyi “Rela menolong dan tabah”. Begitu bunyi Dasa Darma Pramuka ke lima yang menjelaskan sikap moral yang harus dimiliki oleh anggota Pramuka untuk bisa menolong orang lain. Sikap moral untuk menolong dan berbakti kepada orang lain bagi anggota Pramuka juga diperkuat dengan ucapan janji pramuka Tri Satya yang berbunyi “menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat” (untuk tingkatan penggalang) “menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat” (untuk tingkatan penegak, pandega dan anggota dewasa). Pramuka yang keberadaannya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, memang sudah sepantasnya menjadi motor penggerak dalam upaya menolong dan membangun masyarakat.

Dalam ruang lingkup psikologi, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain. Beberapa istilah tersebut adalah (1) *Helping Behavior*, merupakan tindakan menolong yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang sehingga membentuk perilaku. Contoh : pendonor darah melakukan donor tidak hanya sekali tapi berulang-ulang. (2) *Prosocial Behavior*, merupakan keseluruhan aksi yang bermanfaat dan memiliki konsekuensi sosial yang positif, dilakukan seseorang terhadap masyarakat. Contoh: sumbangan amal, kerjasama, sukarelawan, intervensi ketika dalam keadaan darurat, dan sebagainya. (3) *Altruisme*, yaitu aksi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain secara sukarela dengan maksud menolong tanpa mengharapkan keuntungan kecuali kepuasan batin karena telah melakukan perbuatan terpuji (Sabiq, 2014).

Motif altruistik adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Anas, 2007). Apakah suatu tindakan altruistik atau tidak tergantung pada niat atau tujuan si penolong. Orang-orang yang memiliki motif ini cenderung terdorong untuk mementingkan kepentingan orang lain yang datang kepadanya di atas kepentingan pribadinya. Kepedulian yang tinggi pada keselamatan dan kesejahteraan orang lain membuat seorang yang memiliki motif ini terus terdorong untuk berpikir menyelesaikan masalah-masalah orang lain yang dibebankan kepadanya dengan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Kecenderungan biologis, norma sosial dan pengalaman belajar merupakan hal yang umum yang dapat mempengaruhi pemberian pertolongan. Tetapi orang yang paling altruis sekalipun tidak akan selalu menawarkan bantuan. Dalam kondisi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional.

Altruisme adalah sikap atau tindakan mendahulukan dan mengutamakan pihak lain yang lebih berhak atau lebih membutuhkan, dari pada kepentingan diri, keluarga, kelompok atau golongan. Altruisme merupakan sebuah dorongan untuk berkorban demi sebuah nilai yang lebih tinggi, tanpa memandang apakah nilai tersebut bersifat manusiawi atau ketuhanan. Kehendak altruis berfokus pada motivasi untuk menolong sesama atau niat melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa pamrih. Auguste Comte pernah menyatakan bahwa setiap individu memiliki kehendak moral untuk melayani kepentingan orang lain atau melakukan kebaikan kemanusiaan tertinggi ("*greater good of humanity*"). Kehendak hidup untuk sesama merupakan bentuk pasti moralitas manusia, yang memberi arah suci dalam rupa naluri untuk melayani yang lain, dan menjadi sumber kebahagiaan dan karya. Pernyataan Comte ini dikalim sebagai cikal bakal altruisme dalam dunia filsafat. Altruisme akan terkait dengan tingkah laku prososial (*prosocial behavior*). Dalam *prosocial behaviour* terdapat motif prososial (*prosocial motive*) yang nantinya menjadi altruistik sebagai motif (*altruistic as motive*) dan altruistik sebagai perilaku (*altruistic as behavior*).

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan (Permendiknas No. 27 Tahun 2008).

Motif altruistik dalam pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan sebagai salah satu wujud kompetensi kepribadian seorang konselor. Motif altruistik mendorong konselor untuk senantiasa memberikan layanan yang prima, ikhlas dan terus bekerja keras atas dasar keikhlasan dan genuinitas pribadi konselor untuk memberikan

pelayanan optimal. Konselor akan bekerja menggunakan perasaan dan menyelami suasana psikologis konseli dalam menjalankan hubungan profesional konseling (Neukrug, 2012). Motif altruistik harus mewarnai setiap pelayanan yang diberikan konselor pada konselinya agar setiap pelayanan yang diberikan benar-benar secara serius dijalankan oleh konselor. Warna altruisme terlihat ketika seorang konselor secara serius memahami siapa dan bagaimana konseli, apa dan mengapa masalah menghampiri konseli serta menentukan pendekatan dan teknik penanganan (konseling) yang benar-benar sesuai dengan karakteristik pribadi konseli. Altruisme juga terlihat tatkala seorang konselor menjalin hubungan baik ketika memulai, proses bahkan setelah masalah dianggap selesai. Kualitas, keintiman dan intensitas hubungan konselor dan konseli juga mengindikasikan altruisme benar-benar dikedepankan oleh konselor karena konseli merasa bahwa hubungan yang selama ini berlangsung tidak sekedar hubungan profesional tetapi bernuansa keikhlasan, keotentikan, persahabatan, penuh rasa kekeluargaan serta empatik yang menyebabkan kenyamanan dalam proses hubungan konseling berlangsung.

Konselor Altruis

Membahas mengenai sosok konselor profesional, tentu perlu mengingat siapa dan bagaimana tingkatan keprofesionalan konselor. Menurut Prayitno (2004) ada empat tingkatan keprofesionalan konselor mulai dari konselor pragmatik, dogmatik, sinkretik hingga konselor yang mempribadi. Masing-masing tingkatan memiliki ciri kompetensi dalam memberikan layanan dari mulai yang hanya berlandaskan pada pengalaman sampai pada konselor yang sudah benar-benar menyelami dan menguasai keilmuan dan pendekatan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga tidak lagi berpikir apakah menggunakan pendekatan behavioristik, rasional emotif dan sebagainya. Sehingga dalam proses pelayanan konseling yang diberikan konselor selalu mencerminkan nilai-nilai edukatif yang memandirikan konseli untuk mengatasi masalah, dan mengambil keputusan.

Dijelaskan dalam berbagai kajian ahli seorang konselor harus memiliki motif altruistik dalam memberikan layanan kepada konseli (Permendiknas No, 2007 Th. 2008; Kartadinata, 2010a; Wibowo, 2014; Prayitno, 2014). Dalam memberikan layanan seorang harus didasarkan pada keinginan menolong sepenuh hati agar konseli dapat secara mandiri memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Keikhlasan dan keotentikan konselor dalam memberikan layanan juga menjadi pertaruhan kemartabatan seorang konselor dalam memberikan layanan konseling. Selanjutnya, jika kita melihat motivasi seorang konselor untuk menolong atau memberikan pertolongan kepada orang lain, terdapat beberapa penjelasan yang dapat dipaparkan. Orang cenderung akan membantu karena ada harapan perolehan material, kepuasan dari kebutuhan individu, dan lain sebagainya. Disamping itu, seseorang sering menolak untuk menolong jika mengeluarkan banyak biaya. Namun, hal yang berbeda ditunjukkan dengan sikap altruisme. Sikap altruistik sering didasari munculnya perasaan empati wujud respon dari kesusahan orang lain tanpa mengharapkan balasan. Disinilah letak keikhlasan seorang

konselor dalam menolong atau membantu orang lain berada. Selain motivasi, suasana hati konselor juga mempengaruhi perilaku menolong atau membantu orang lain. Ketika konselor berada pada suasana hati yang menyenangkan, kecenderungan untuk menolong orang lain akan lebih besar. Sebaliknya jika suasana hati kacau/buruk maka minat untuk menolong orang lain akan menurun, namun jika tetap menolong biasanya dengan sikap yang menyolok motif egois, bukan altruisme.

Konselor altruis bukan spesialis seperti konselor karir, konselor gerontolog, konselor sekolah, maupun konselor yang memiliki spesialisasi menangani individu dalam kondisi kritis. *Konselor Altruis adalah* konselor yang memiliki karakter pribadi selalu terdorong oleh nilai-nilai altruistik sehingga menunjukkan sikap empatik, ikhlas dan otentik dalam memberikan layanan pada konseli. Konselor seperti ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki komitmen profesi yang kuat serta benar-benar memiliki jiwa sosial, tanggung jawab profesional, komunikatif dan bersahabat pada siapapun konseli yang datang kepadanya. Konselor altruis akan terus berupaya memberikan pertolongan pada konseli yang datang kepadanya sampai puncak batasan kompetensi yang dimiliki. Konselor altruis juga senantiasa mengusahakan kesejahteraan dan kebahagiaan konseli sebagai target akhir dalam pelayanan konseling yang diberikan.

Pada dasarnya dorongan nilai-nilai altruistik tidak hanya tuntutan profesional profesi konselor. Dalam ajaran islam, juga diajarkan banyak nilai-nilai altruisme anatr semama muslim. Secara terminologis kata Islam berarti penyerahan total diri seseorang kepada Allah yang dimanifestasikan dalam segala perilaku dan aspek kehidupannya. Konsep Islam yang demikian bukan hanya dirumuskan oleh para ulama Islam saja tetapi juga disimpulkan oleh para pengkaji Islam/ orientalis. Maka konsekuensi logisnya seorang muslim yang ideal akan meletakkan semangat pengabdian kepada Allah di atas pemenuhan kebutuhan dan kepentingan pribadinya. Ketika Allah menyerukan infaq atau berbuat baik kepada orang lain, maka semangat infaq dan berbuat baik ini mengalahkan egoisme mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap altruistik dapat memberi dampak positif bagi pelaku sesuai motivasi yang melatarbelakangi perbuatan tersebut. Tetapi apakah altruisme juga bisa benar-benar berdampak positif bagi sasarannya ? Ini perlu pengujian lebih lanjut. Pembahasan berikut membatasi prinsip altruisme pada bidang hukum Islam, karena yang terkait dengan perbuatan manusia dalam berbagai aspeknya adalah hukum Islam (Murtadho, 2009).

Dalam Islam altruisme disebut "*al-Itsar*". Altruisme tersurat secara jelas dalam surat al-Hasyr ayat 9: "Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung" Terkait dengan ayat di atas, Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsir Al-Thabary menyebutkan riwayat Abu Hurairah bahwa

pada suatu hari ada seorang lelaki datang bertamu kepada Rasulullah. Karena kala itu di rumah Rasulullah tidak tersedia makanan untuk menjamu, maka beliau bertanya kepada para sahabat, "Siapakah kiranya yang sudi menjamu tamuku ini?". Saat itu Abu Thalbah, salah seorang sahabat dari kalangan Anshor menyatakan kesediaannya. Lalu Thalbah mengajak tamu Rasulullah tersebut ke rumahnya. Padahal ketika itu di rumahnya juga tidak ada cukup makanan kecuali untuk anak-anaknya. Para altruis adalah orang-orang yang dapat memosisikan diri di hadapan pihak lain. Tindakan seperti ini cukup berat dan jarang yang dapat melakukannya, maka sangat wajar bila Allah swt. memberikan pujian dan kabar gembira kepada para altruis bahwa apa yang mereka lakukan adalah tindakan terpuji dan mereka termasuk orang-orang yang beruntung (Mustofa, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *konselor altruis* bukan konselor spesialis yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu, *konselor altruis* adalah manifestasi pribadi konselor yang memiliki sikap prososial berupa dorongan sikap altruistik yang senantiasa menunjukkan sikap-sikap keikhlasan dalam menolong, ketulusan dalam memberikan bantuan, empatik pada konseli dan bertanggung jawab pada kepercayaan konseli yang memercayakan masalahnya untuk dibantu diselesaikan oleh konselor. Konselor altruis tidak sekedar tuntutan profesional, akademik dan sosial tetapi konselor altruis juga merupakan wujud kepatuhan pada kaidah dan nilai-nilai yang diajarkan islam untuk ikhlas dalam membant usesama serta turut memikirkan beban masalah yang ditanggung oleh konseli.

Karakter Peduli Sosial, Tanggung Jawab dan Bersahabat

Permasalahan degradasi moral dan terkorosinya nilai-nilai luhur budaya bangsa adalah masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia di era globalisasi. Nilai-nilai budaya luar diasumsikan semakin mendominasi pribadi generasi muda sehingga nilai-nilai kegotong-royongan, kebhinekaan dan keramah-tamahan bangsa ini semakin luntur. Seakan tersadar dengan semakin berbahayanya arus destruktif budaya luar, pemerintah mulai membentengi generasi muda bangsa Indonesia melalui Pendidikan. Beberapa peraturan menteri pendidikan diterbitkan sebagai dasar acuan penanaman nilai-nilai karakter budaya bangsa yang mulai luntur. Tim "*task force*" dibentuk untuk mempersiapkan sistem pendidikan yang mengutamakan muatan karakter dalam pembelajaran. Hasilnya tim merumuskan 18 nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Ke 18 nilai karakter tersebut harus "digarap" bersama-sama terintegrasi dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi (Budimansyah, Ruyadi, dan Rusmana, 2010).

Dari 18 karakter tersebut, menurut penulis ada 3 karakter yang mudah diingat oleh bangsa lain. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kepedulian sosial tinggi, ramah dan bersahabat pada siapapun dan memiliki tanggung jawab yang tinggi atas amanah yang diberikan. Dalam 18 butir pendidikan karakter, nilai-nilai

tersebut terwakili oleh karakter peduli sosial, tanggung jawab dan bersahabat atau komunikatif dengan orang lain.

Karakter ***Peduli Sosial*** terwujud dalam sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter ini mencerminkan sikap kegotong-royongan bangsa Indonesia yang sejak dulu telah menjadikan dasar-dasar kepedulian terhadap sesama dengan berprinsip bahwa “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”. Kepedulian sosial menghindarkan seseorang dari sifat dan sikap egois yang cenderung “cuek” pada keadaan di sekitarnya. Kepedulian sosial membuat seseorang senantiasa peduli pada dinamika sosial yang terjadi disekitarnya. Kepedulian sosial juga mendorong seseorang untuk tidak tahan jika ada orang-orang disekitarnya menghadapi kesulitan.

Karakter ***Tanggung Jawab*** terwujud dalam sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini tercermin dari sikap dan perilaku seseorang saat diberi amanah yang selalu menunjukkan kesungguhan untuk melaksanakan apa yang dipercayakan, menjaga penuh apa yang dipercayakan, serta berusaha secara optimal menyelesaikan beban tugas dengan hasil yang baik.

Karakter ***Bersahabat/ Komunikatif*** terwujud dalam sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter ini sangat dikenal oleh bangsa lain yang mengenal bangsa Indonesia yang ramah kepada bangsa manapun, tidak mempersulit bangsa lain yang datang, mengakui dan menghormati karya bangsa atau orang lain. Saat ini, karakter ini sudah mulai luntur dengan ditunjukkan dengan sikap-sikap yang cenderung *ego sentris*, nasionalisme sempit, paham kesukuan sempit yang sering memicu konflik dengan kelompok dan bangsa lain. Paling tidak hal ini bisa diamati dari berita di media masa yang semakin sering memberitakan tentang tawuran remaja, konflik antar suku bahkan bentrok antar desa. Citra bangsa Indonesia yang dianggap sebagai bangsa yang ramah seolah mulai terkikis oleh pemberitaan tersebut.

Penanaman ketiga karakter tersebut tidak bisa hanya dilakukan dengan ceramah dan diskusi di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai karakter membutuhkan kesadaran dan waktu yang tidak sebentar karena butuh pembiasaan dan keteladanan secara kongkrit yang bisa diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, seluruh pihak baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat memiliki peran dan kontribusi yang sama dalam membentuk dan membiasakan nilai-nilai karakter tersebut dijalankan oleh setiap siswa.

Implikasi Konselor Altruis Sebagai Life Model Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Seperti yang diuraikan dalam paparan sebelumnya, proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai karakter tidak bisa hanya dilakukan dengan ceramah dan diskusi di kelas. Diperlukan sistem, keteladanan dan pembiasaan bagi setiap individu di dalamnya agar nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dipahami dalam tataran wacana tetapi juga dapat dilaksanakan secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Pertanyaan yang

kemudian muncul adalah siapa yang bertanggung jawab atas pemberian keteladanan, dan proses pembiasaan itu? Jawabannya adalah semua pihak yang menginginkan nilai-nilai karakter bangsa tidak lagi luntur oleh guruan arus globalisasi. Mereka yang peduli punya tanggung jawab moral yang sama untuk menginternalisasikan kembali karakter-karakter tersebut pada siswa. Dalam konteks dunia pendidikan, mereka yang turut bertanggung jawab adalah guru, tenaga penunjang akademik, konselor, komite sekolah dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah. Mereka semua bertanggung jawab atas pembiasaan dan pengawasan internalisasi dan implementasi nilai-nilai karakter bagi setiap individu di dalamnya.

Dalam konteks konselor sebagai pendidik, konselor bisa berperan dalam menjadi *life model* yang konkrit dan dapat diamati serta ditiru secara langsung oleh siswa. Keteladanan menjadi senjata utama yang bisa diandalkan oleh konselor dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut. Sikap dan perilaku konselor dalam memberikan pelayanan konseling menjadi materi utama yang bisa diamati untuk kemudian ditiru oleh siswa-siswanya.

Kajian mengenai efektifitas model dalam mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang telah diteliti dan dikaji oleh banyak pihak. Belajar melalui modeling meliputi observasi pada beberapa bentuk perilaku (model), yang kemudian diikuti oleh *performance* atau perilaku yang sama oleh manusia. Model yang diobservasi organisma dapat berupa manusia, hewan, atau hal-hal simbolik berupa stimulus verbal, film, dan sebagainya (Feist dan Feist, 2012). Belajar modeling disebut belajar imitasi karena belajar modeling lebih menekankan pada aspek-aspek proses belajar meng-copy perilaku. Dalam beberapa contoh, respon manusia tersebut dapat berupa mencontoh apa adanya tanpa didasari pengertian tertentu. Belajar modeling tersebut menunjukkan adanya belajar imitasi murni (*pure imitation*).

Keefektifan Modeling dalam mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang telah dibuktikan sejak Thorndike, Bandura dan Skinner memperkenalkan teori behavioristik sebagai sebuah pendekatan konseling (Corey, 2012). Bahkan dalam teori kognitif sosial, Bandura mempercayai bahwa kekuatan model sosial mampu membuat seseorang terdorong untuk melakukan aktivitas kognitif untuk mengamati, meniru dan melakukan apa yang model lakukan. Tidak adil rasanya jika kita selalu merujuk teori dari luar tanpa mencoba mengkajinya sendiri dalam konteks Indonesia yang jelas berbeda latar belakang budayanya dengan negara asal Skinner, Bandura dan Thordike.

Penelitian dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi telah banyak dilakukan untuk mengkaji keefektifan modeling dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Astutik (2007) berhasil melakukan penelitian untuk menguji efektifitas modeling simbolis dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa kelas V SD Sekaran Gunung Pati. Sintadewi (2014) juga berhasil menerapkan modeling untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa kelas VIII SMP Singaraja. Ayu (2014) juga menggunakan teknik modeling sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi. Kiswantoro (2013) Juga memanfaatkan teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri atlet Persinas Kabupaten Kudus. Dan Sunardi (2014)

juga memanfaatkan *Life Model* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Agustinus Semarang. Penelitian-penelitian tersebut dapat digunakan sebagai justifikasi teori bahwa modeling memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku dan atribut sikap seseorang.

Konselor altruis sebagai model menunjukkan sikap dan perilaku positif berupa dorongan sikap altruistik yang senantiasa menunjukkan sikap-sikap keikhlasan dalam menolong, ketulusan dalam memberikan bantuan, empatik pada konseli dan bertanggung jawab pada kepercayaan konseli yang memercayakan masalahnya untuk dibantu diselesaikan oleh konselor. Sikap-sikap positif seperti ini merupakan model konkrit yang dapat ditiru dan diimitasi oleh siswa sebagai perilaku positif yang mencerminkan karakter-karakter kuat bangsa Indonesia.

Konselor altruis yang menunjukkan sikap ikhlas dalam memberikan bantuan merupakan *life model* bagi karakter peduli sosial bagi siswa. Keikhlasan dalam memberikan bantuan, kesungguhan dalam memberikan pertolongan dan keinginan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh orang lain adalah nilai-nilai karakter peduli sosial yang merupakan contoh dalam sikap dan perilaku yang nyata ditunjukkan oleh konselor sebagai sosok yang digugu dan ditiru di sekolah. Pembiasaan dilakukan dengan memberikan contoh keteladanan terlebih dahulu pada siswa agar siswa dalam meniru dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku tersebut dari lingkungan keluarga, teman sekelas hingga masyarakat luas sampai pada lingkup bangsa dan negara.

Ketulusan dan kesungguhan konselor altruis dalam memberikan layanan yang memandirikan dan berusaha bersama konseli mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera merupakan tanggung jawab profesional, moral dan sosial konselor ketika mengetahui ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh lingkungan sekitarnya. Bentuk tanggung jawab tersebut merupakan contoh konkrit bagi siswa untuk bisa menjadi sosok yang bertanggung jawab atas kepercayaan dan pilihan yang sudah mereka jalani sebagai siswa, anak dan generasi penerus bangsa. Sikap dan perilaku tersebut dapat ditunjukkan dalam interaksi konselor pada setiap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada konseli.

Keramahan, sikap empatik, terbuka dan tidak diskriminatif pada konselor altruis menunjukkan bahwa seorang konselor dapat juga menjadi individu yang bersahabat walaupun terkadang harus menunjukkan kewibawaan, bersifat *asertif* dan disiplin pada nilai-nilai kebenaran yang dipegang. Sikap dan perilaku tersebut merupakan contoh konkrit pada siswa bahwa ketika seseorang memegang teguh prinsip, nilai-nilai kebenaran dan menjaga sebuah kewibawaan tidak harus dihadirkan dalam suasana yang tegang, emosional dan temperamental tetapi bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap-sikap empatik, bersahabat, komunikatif, terbuka, tidak diskriminatif dan menjauhi dikotomi-dikotomi tertentu yang memperlebar jarak interaksi dengan orang lain.

Keteladanan konselor sebagai *life model* sosok yang digugu dan ditiru di sekolah adalah peran nyata bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter dalam sebuah sistem pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan bagi seluruh konselor untuk tetap menjaga kemartabatannya sebagai pribadi dan kualitas layanan sebagai masyarakat

profesi konselor agar terus mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai pengguna layanan bimbingan dan konseling. Sehingga, slogan *disekolah mantap, di luar sekolah sigap, dimana-mana siap* tidak hanya menjadi konsep tetapi menjadi prinsip yang dapat di implementasikan di lapangan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan mendasar pada teori dan pengalaman empirik sebagaimana diuraikan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak tidak hanya guru tetapi menjadi tanggung jawab seluruh pihak baik orang tua, guru, tenaga kependidikan maupun masyarakat umum.
2. Konselor altruis bukan konselor spesialis, konselor altruis adalah cerminan pribadi konselor yang memiliki sikap prososial berupa dorongan sikap altruistik yang senantiasa menunjukkan sikap-sikap keikhlasan dalam menolong, ketulusan dalam memberikan bantuan, empatik pada konseli dan bertanggung jawab pada kepercayaan konseli yang memercayakan masalahnya untuk dibantu diselesaikan oleh konselor. Konselor altruis tidak sekedar tuntutan profesional, akademik dan sosial tetapi konselor altruis juga merupakan wujud kepatuhan pada kaidah dan nilai-nilai yang diajarkan islam untuk ikhlas dalam membant usesama serta turut memikirkan beban masalah yang ditanggung oleh konseli.
3. Keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai karakter penting dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan pada siswa. Konselor altruis memerankan diri sebagai *life model* bagi internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial, tanggung jawab dan bersahabat pada siswa.

Mendasar pada simpulan tersebut, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Seluruh pihak agar terlibat menjadi model bagi siswa sebagai wujud implementasi keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai karakter.
2. Masyarakat, Orang tua, Guru, Konselor dan Tenaga Kependidikan harus terus menjaga integritas, kredibilitas dan kompetensinya karena secara tidak sadar siswa mengimitasi apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dan dapat mereka amati.

REFERENSI

- Anas, M. (2007). *Pengantar Psikologi Sosial*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Astutik, E. (2007). *Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDN Sekaran 01 Gunungpati*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ayu, N.N.O. (2014). *Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Penguatan Positif Dan Teknik Pencontohan Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antar*

Pribadi Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Online Bimbingan dan Konseling Volume 2 No. 1*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Budimansyah, D, Y. Ruyadi dan N. Rusmana. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan dan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Perss.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Feist, J dan G.J. Feist. (2012). *Teori Kepribadian (Theories of Persolality) Buku 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Gladding, S.T. (2012). *Konseling: Sebuah Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Kartadinata, S. (2010a). *Menguk Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Paedagogis*. Bandung: UPI Perss.
- _____. (2010b). *Konselor Bermartabat, Konselor Otentik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kiswanto, A. (2013). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Kabupaten Kudus*. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- McLeod, J. (2010). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Myrick, R.D. (2003). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Minneapolis: Education Media Corporation.
- Murtadho, A. (2009). *Ajaran Altruisme Dalam Islam Dan Dampaknya Bagi Produktivitas Ekonomi*. Makalah dipresentasikan dalam Diskusi Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo tanggal 2 Juni 2009.
- Mustofa, I. (2012). *Altruisme Dalam Islam*. [Online]. Tersedia di: <http://mushthava.blogspot.com/2012/02/altruisme-dalam-islam.html> diunduh 26 Januari 2015.
- Neukrug, Ed. (2012). *The World of The Counselor: An Introduction to the Counseling Profession*. Belmont: Brooks/Cole.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Konseling di Indonesia: Dari Pancawaskita sampai Integritas. Prosiding Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling: Konseling Bermartabat dalam Masyarakat Multikultural dan Modern*. Denpasar: PB ABKIN dan IKIP PGRI Denpasar.

- _____. (2014). *The Power Of Counseling. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan: Profesi Konselor Masa Depan*. Semarang: PD ABKIN Jateng dan PPS BK Unnes.
- Pusat Kurikulum. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Sekolah Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sabiq, Z. (2014). *Perilaku Menolong, Prosocial dan Altruisme*. [Online]. Tersedia di: <http://zamzamisabiq.blogspot.com/2014/01/perilaku-menolong-prosocial-dan.html> diunduh 26 Januari 2015.
- Sintadewi, N.L.D. (2014). Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Online Bimbingan dan Konseling Volume 2 No. 1*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sunardi. (2014). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Agustinus Semarang*. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Utomo, dkk. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wibowo, M.E. (2014). *The Future Counselor. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Profesi Konselor Masa Depan*. Semarang: PD ABKIN Jateng dan PPS BK Unnes.
- _____. (2013). Kinerja Konselor Bermartabat dalam Mempersiapkan Generasi emas pada Masyarakat Multikultural dan Modern. *Prosiding Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling: Konseling Bermartabat dalam Masyarakat Multikultural dan Modern*. Denpasar: PB ABKIN dan IKIP PGRI Denpasar.